

Manifestasi Ketidakadilan Terhadap Perempuan Dalam Novel *Kesatria Sabang Merauke* Karya Jose Rizal (Kajian Gender)

Gendered Injustice Against Women as Depicted in Kesatria Sabang Merauke by José Rizal (Gender Studies)

Tuti^{1*}, Elkhoutoun Dzatusy-syawkah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

*Email: tuti@umtas.ac.id

Histori Artikel:

Diajukan:
4/02/2026

Diterima:
1/05/2026

Diterbitkan:
31/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Kesatria Sabang Merauke* karya Jose Rizal melalui pendekatan gender teori Mansoer Fakhri. Metode yang digunakan adalah naratif berjenis kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender dalam novel *Kesatria Sabang Merauke* meliputi: dua bentuk manifestasi ketidakadilan, yaitu: gender dan stereotip serta gender dan kekerasan. Pertama, Gender dan stereotip mencakup bahwa perempuan Jawa (sesuai latar tempat berada di Jawa Barat) setelah menikah diharuskan melayani suaminya, seperti memasak, mengantar makanan ke tempat bekerja, mencuci pakaian, pada intinya hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Istri harus mematuhi suaminya, ketika suami melarang untuk bersolek maka istri wajib mematuhi. Kedua, manifestasi gender dan kekerasan, terdapat tindak kekerasan fisik, seksual dan emosional. Kekerasan invasi, yakni kekhawatiran dan ketakutan, bentuk kekerasan jenis terselubung (molestation) yang kerap dialami oleh tokoh perempuan. dan kekerasan dalam bentuk pornografi yaitu jenis kekerasan nonfisik berupa pelecehan tubuh perempuan untuk dijadikan objek kesenangan atau keuntungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium refleksi kritis untuk mengetahui permasalahan ketidakadilan gender.

Kata Kunci: Gender, Ketidakadilan terhadap perempuan, *Kesatria Sabang Merauke*, Jose Rizal

ABSTRACT

This study examines the manifestations of injustice toward women in *Kesatria Sabang Merauke* by Jose Rizal through a gender-based analysis grounded in Mansoer Fakhri's theoretical framework. Employing a qualitative narrative methodology, data were collected using close reading and note-taking techniques, focusing on relevant words, phrases, and sentences related to gender issues. The findings reveal two primary forms of gender injustice depicted in the novel: gender-based stereotypes and gender-based violence. First, gender stereotypes are reflected in the portrayal of Javanese women (within the West Java setting), who, after marriage, are expected to devote themselves entirely to serving their husbands. Their responsibilities are confined to domestic labor such as cooking, delivering food to their husbands at work, and washing clothes. Moreover, wives are portrayed as being obligated to obey their husbands unquestioningly; for informing when a husband forbids his wife from dressing up, compliance is considered mandatory. Second, the novel illustrates various forms of gender-based violence, including physical, sexual, and emotional abuse. These acts extend to invasive or psychological violence, manifested through persistent fear and anxiety experienced by female characters, representing a form of covert violence or molestation. Additionally, the text depicts pornographic violence, categorized as non-physical violence, wherein women's bodies are objectified and exploited as sources of pleasure or profit. In conclusion, this study demonstrates that literary works can serve as effective mediums for critical reflection, enabling readers to recognize and interrogate issues of gender inequality embedded within socio-cultural structures.

Keywords: Gender, Injustice against women, *Knights of Sabang Merauke*, Jose Rizal

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang banyak dikaji dalam dunia sastra adalah persoalan gender. Tuti (2025) mengatakan bahwa persoalan gender banyak dikaji oleh ilmuwan dari berbagai bidang ilmu; di antaranya yang utama adalah sosiologi, demografi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Persoalan gender pun dipersoalkan dalam bahasa dan karya sastra. Dalam karya sastra tampak persoalan gender diangkat oleh para sastrawan dalam karyanya, baik dalam novel, cerpen, puisi, atau jenis karya lainnya. Menyoal sastra, diawali dengan pertanyaan, apa itu sastra? Salah satunya menjelaskan bahwa sastra merupakan sebuah sintesis antara hal-hal yang saling bertentangan. Diantara pertentangan pertentangan tersebut banyak bentuknya. Diantaranya pertentangan antara sesuatu yang disadari dan sesuatu yang tidak disadari. Pertentangan antara laki-laki dan perempuan, pertentangan antara manusia dengan alam, atau bisa saja pertentangan antara roh dan benda.

Karya sastra sebagai hasil imajinatif ada tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013:2). Daya tarik ini diperkuat oleh relevansi tema-tema kontemporer seperti identitas dan krisis lingkungan, yang menjadikan sastra sebagai alat untuk memahami kompleksitas zaman (Teeuw, 2015).

Di era modern ini, sastra tidak lantas ditinggalkan oleh para pembaca, melainkan sebaliknya makin diminati oleh masyarakat selain karena pengetahuan yang relevan dengan zaman dan juga transformasi yang terus menerus terjadi sehingga menemukan jenis-jenis atau varian baru. Bertentangan dengan ramalan akan kematiannya, sastra justru semakin diminati di era modern karena kemampuannya beradaptasi dan bertransformasi. Di ekosistem digital, sastra tidak tergantikan melainkan terlahir kembali dalam varian baru seperti flash fiction dan interactive storytelling di platform Wattpad atau Webnovel, yang berhasil menarik minat

generasi baru (Cull, dalam Syahda dan Abrar, 2025).

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi yang biasanya mencerminkan kehidupan manusia yang di dalamnya, memuat tentang perjalanan dan pengalaman hidup manusia yang tergambar seperti kehidupan nyata yang terwujud melalui bahasa yang estetik. Cerita dalam novel tentu memiliki konflik yang sangat beragam. Berbagai konflik yang ada dalam novel membuat pembaca semakin penasaran dan asik dalam menikmati sebuah karya sastra ini.

Penulis dalam membuat sebuah cerita, menampilkan tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Para tokoh yang ditampilkan dalam rekaan tersebut memiliki watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis seperti yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh tersebut memiliki berbagai macam konflik, biasanya konflik yang terjadi paling banyak dialami oleh tokoh utama. Konflik-konflik yang timbul pada karakter tokoh itulah yang semakin menghidupkan sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pun memiliki cara sendiri-sendiri dalam menghadapi konflik yang terjadi, di situlah pengarang mengungkapkan sisi perbedaan gender yang sesungguhnya sehingga, menimbulkan ketidakadilan baik terhadap perempuan maupun laki-laki.

Untuk memahami konsep gender, kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alatalat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan

merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Faqih, M, 2008: 8).

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nuroniayah, 2023). Gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya (Nurohim dalam Krisdianti, dkk (2024).

Dalam kajian gender, perbedaan gender akan melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender merupakan sisten dan struktur baik terhadap perempuan ataupun laki-laki yang akan menjadi korban sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana ketidakadilan gender, dapat dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Salah satu pengarang yang menonjolkan aspek gender pada tokoh-tokohnya adalah Jose Rizal pada novelnya yang berjudul *Ksatria Sabang Merauke* menceritakan seorang tokoh perempuan yang bernama Lilis yang bersuamikan seorang kepala gudang bernama Yatna di perkebunan teh. Novel ini berlatar tempat di sebuah desa bernama Jatinangor, sungai Cikeruh di kaki Gunung Manglayang. Awalnya Lilis dan Yatna merupakan pegawai perkebunan yang didirikan oleh seorang berkebangsaan Belanda tahun 1844 bernama Wilhelm Abraham Baud satu abad yang lalu, kini perkebunan teh tersebut dikelola oleh cucunya yang bernama Daron Wijaya Baud.

Situasi saat itu, Jepang akan mengalahkan Belanda serta menguasai seluruh aset yang selama ini dikuasai Hindia Belanda termasuk perkebunan karet tempat bekerja Yatna. Yatna kerap mengingatkan supaya Lilis berhati-hati ketika melewati perkebunan, tentara Jepang sangat kejam. Yang pada akhirnya ketika Jepang menguasai perkebunan karet tersebut, Yatna sering kali mendapatkan kekerasan fisik. Sementara itu, istrinya Lilis mendapatkan kekerasan secara fisik dan pemerkosaan secara brutal padahal saat itu Lilis sedang hamil muda. Akhirnya Lilis meninggal mengenaskan, sementara suaminya melarikan diri dengan penuh dendam dan penyesalan.

Berbicara mengenai bentuk ketidakadilan gender, selentingan stereotip dan diskriminasi seringkali terdengar nyaring. Bukan hanya dalam kehidupan nyata sehari-hari, dalam karya sastra pun demikian. Berbagai novel yang telah di tulis oleh penulis perempuan maupun laki-laki mengungkapkan betapa posisi perempuan telah diperlakukan tidak adil. Jenis kelamin selalu menjadi pembeda dan sekat (Fatimah, dkk, 2021).

Salah satunya pada karya Jose Rizal ini, ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam hal ini Lilis dalam novel *Ksatria Sabang Merauke* merupakan persoalan tentang manifestasi ketidakadilan gender yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan alasan itulah maka penulis ingin menfokuskan penelitian pada, Manifestasi Ketidakadilan Terhadap Perempuan dalam Novel *Ksatria Sabang Merauke* karya Jose Rizal (Kajian Gender).

METODE

Novel *Ksatria Sabang Merauke* dalam penelitian ini berperan sebagai objek material. Sedangkan objek formal adalah manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan berdasarkan teori gender Mansoer Fakhri. Kajian diulas dengan metode penelitian naratif berjenis kualitatif. Maksudnya, data dikumpulkan yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana dan sebagainya yang ada dalam novel. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan gender teori Mansoer Fakhri. Fakhri (2008) membedakan manifestasi ketidakadilan gender menjadi empat, yaitu: gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan serta gender dan beban kerja.

Adapun teknik analisis data meliputi: 1. membaca novel dari awal sampai akhir, 2. memilah dan mengumpulkan data mentah sesuai dengan pendekatan penelitian, 3. mengelompokkan data sesuai dengan teori ketidakadilan gender, 3. menganalisis data satu persatu, kemudian dideskripsikannya, 4. menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan berdasarkan teori Mansoer Fakhri, sebagai berikut:

1. Gender dan Stereotip

Dalam relasi antar manusia, seseorang akan digolongkan menjadi kelompok sosial tertentu kemudian diberi label dengan macam-macam stereotip yang telah melekat di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pelabelan kepada perempuan serta budaya patriarki yang ada semakin tercipta stereotip negatif yang berkembang dan akan selalu diyakini kebenarannya pada khalayak umum. Stereotip merupakan penilaian tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat yang mereduksi seseorang dengan serangkaian ciri karakter yang cenderung dibesar-besarkan dan bersifat negatif (Barker dalam Meivitasari dan Widayatwati, 2023).

Data (001)

Lilis tergesa melilitkan selendang merahnya lalu menyambar rantang yang telah tersusun di meja. Meski tampak tertahan akibat belitan kain batik, langkah kaki Lilis tetap lincah mengayun. Dia menyusuri Sungai Cikeruh yang berada di kaki Gunung Manglayang, menerobos rapatnya rerumpunan teh menghijau, serta menyapa pemetik teh yang berseragam kerja berlapis kain plastik dan bertopi caping anyaman bambu. Karung plastik itu berguna melindungi tubuh pekerja dari goresan batang-batang teh. (KSM: 25).

Data (002)

Siang itu, Lilis melangkah riang. Setiap orang yang berpapasan dengannya selalu disapa dengan ramah. Tangan kanannya melenggang santai, sementara lengan kirinya bergayut rantang makan sang suami. Ujung selendang merah terjulur di balik caping, melambai tertiuip angin. Dia telah mendapat kepastian perihal dirinya tadi pagi, Mak Kinasih, dukun beranak Desa Cikeruh, menyatakan bahwa Lilis memang tengah mengandung. (KSM: 97).

Pada data (001 dan 002) di atas, digambarkan tokoh Lilis sedang berjalan

menuju gudang teh tempat suaminya bekerja. Saat itu suaminya bekerja sebagai kepala gudang, sebuah jabatan yang lumayan menjanjikan di kala itu. Pada suatu ketika dulu, Lilis dan Yatna suaminya merupakan pekerja pemetik teh. Mereka kerap bekerja bersama-sama. Namun, setelah Lilis dinikahi oleh Yatna, Lilis pun berhenti bekerja. Sudah merupakan budaya dan kebiasaan perempuan khususnya di daerah Jawa barat setelah menikah diharapkan lebih fokus untuk mengurus suami. Setiap hari Lilis harus mengantarkan makanan ke tempat suaminya bekerja. Ia menenteng rantang berisi nasi dan lauk pauk masakannya.

Subordinasi karena gender terjadi di daerah Jatinangor, Jawa Barat. Sehingga dalam situasi ini tentu saja kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini bisa saja terbalik atau berbeda berdasarkan tempat dan kurun waktu. Contoh nyata dari budaya ini adalah suku Minangkabau. Dalam adat Minang perempuan merupakan penentu dalam sebuah keluarga. Dan paling pantas untuk menerima peran sosial dalam melanjutkan keturunan, adat, dan budaya. Berdasarkan analisis data (001 dan 002) tersebut, maka cuplikan paragraf di atas termasuk manifestasi gender dan stereotipe.

Data (003)

Lilis kembali menegakkan tubuhnya seraya menggeleng. "hmm... tidak usah sekarang ya, Kang, tidak jadi, nanti sajalah kalau sudah pasti. Lagi pula Lilis harus pulang dulu, Kang, tuh sudah mendung nanti kain jemuran Lilis diguyur hujan." (KSM: 71).

Data (004)

"Oh ya, Neng...besok tidak perlu bawa rantang lagi," kata Yatna seraya mengelap mulutnya. Rantangnya telah kosong melongpong. "Kenapa, Kang?" Lilis menyodorkan segelas air. Yatna meneguknya. (KSM: 98-99).

Pada data (003 dan 004) pengarang menggambarkan sebuah pelayanan seorang istri terhadap suaminya. Seorang istri yang harus cepat-cepat pulang mengkhawatirkan

Tuti, Elkhoutoun Dzatusy-Syawkah

Manifestasi Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel Ksatria Sabang Merauke Karya Jose Rizal (Kajian Gender)

jemurannya dan seorang istri yang menyodorkan minum untuk suaminya. Merupakan sebuah adat istiadat bahwa seorang istri wajib melayani suaminya. Bahkan, dahulu di Jawa ada anggapan perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya ke dapur juga. Maka, kedua data di atas, merupakan gender dan stereotipe.

Data (005)

Sejak Jepang menguasai perusahaan, Jatinangor terasa lebih panas. Para tentara Jepang di bawah pimpinan Mayor Yoshiemoto Zawara menatap wanita seperti kucing yang melihat ikan. Yatna meminta Lilis agar tidak perlu bersolek rapi, sehingga setiap mengantarkan rantang untuk Yatna, Lilis terus melekatkan karung goni di luar busananya, mengenakan caping menutupi selendang merah yang melilit kepalanya seperti layaknya para pemetik teh lainnya (KSM: 96).

Pada paragraf di atas, penggambarannya cukup jelas bahwa terdapat kekerasan-kekerasan terhadap perempuan. Pertama, ... *Mayor Yoshiemoto Zawara menatap wanita seperti kucing yang melihat ikan.* Kekerasan bentuk pornografi, yang dilakukan Mayor Yoshie terhadap tubuh Lilis, bahkan tubuh-tubuh perempuan lainnya. Yoshie menganggap dirinya lebih berkuasa dibandingkan sekitarnya, terutama jenis kelamin perempuan. Kedua, *Yatna meminta Lilis agar tidak perlu bersolek rapi.* Pada cuplikan kalimat tersebut terdapat bentuk kekerasan dan stereotipe, suaminya Lilis melarang Lilis untuk bersolek karena hal tersebut hanya akan merugikan dirinya sendiri. Karena solekan Lilis akan memikat para kaum laki-laki terutama tentara Jepang yang akan mengakibatkan permasalahan yang lebih buruk baik pada Lilis ataupun pada dirinya.

Data (007)

Yatna dan Lilis juga tidak pernah lagi duduk bersantai di bawah pohon rambutan tatkala jam rehat tiba. Pertama, karena Yatna cemas bisa Dai Nippon Teikoku Rikugun yang mata keranjang itu mendadak birahi begitu

melihat Lilis. Kedua, pohon rambutan itu kini telah menjadi tempat penyiksaan sekaligus tempat meregang nyawa bagi para pribumi yang membangkang. Karena itu, Lilis cukup membawa rantang, meninggalkannya, lantas Yatna menyantap masakan sang istri seorang diri. Sepulang kerja Yatna membawa rantang yang telah kosong. (KSM: 96-97).

Pada cuplikan data (004) terdapat penggalan kalimat, ... *Dai Nippon Teikoku Rikugun yang mata keranjang itu mendadak birahi begitu melihat Lilis,* yang menunjukkan bahwa ada dorongan keinginan untuk melakukan kekerasan kepada lawan jenis. Stereotipe bahwa tubuh perempuan mengundang ketidakadilan gender, bahwa tubuh perempuanlah yang bersalah telah menimbulkan ketertarikan lawan jenis. Jika pun perempuan telah berhati-hati dalam bertindak, tetapi tetap pada akhirnya perempuan yang akan dipersalahkan.

2. Gender dan Kekerasan

Data(008)

"Tuan Daron memberitahu bahwa tentara Jepang sangat kejam. Mereka tidak segan-segan memukul, menampar bahkan..." yatna mendesah dalam, "...memperkosa." (KSM: 9).

Pada data di atas, terdapat kata, ...*memperkosa.* Permasalahan ketidakadilan gender yang cukup jelas di sana. Perempuan tidak bisa bebas lagi untuk berkeliaran atau melakukan aktifitas kegiatan sehari-hari. Kebebasannya dibatasi, setiap hari dirundung ketakutan dan kecemasan bertemu dengan lawan jenis. Dalam hal ini termasuk manifestasi ketidakadilan gender dan kekerasan dalam bentuk serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

Data (009)

"Mmm...kemarin sore Teh Mira diperkosa ramai-ramai..." Lilis terdiam. Lututnya terasa goyah menggigil. Mereka telah acap mendsiskusikan keselamatan Lilis. Lolos dari kejahatan Jepang barang sehari

Tuti, Elkhoutoun Dzatusy-Syawkah

Manifestasi Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel Ksatria Sabang Merauke Karya Jose Rizal (Kajian Gender)

ibarat menemukan oasis di tengah gurun pasir. (KSM: 99).

Pada dialog, *Mmm...kemarin sore Teh Mira diperkosa ramai-ramai...*” cukup jelas menggambarkan gender dan kekerasan pada perempuan. Pemaksaan dan pemerkosaan terhadap Mira merupakan persoalan ketidakadilan gender. Laki-laki merasa bisa menguasai lawan jenis atau terjadi ketidaksetaraan dalam masyarakat sehingga terjadi kekerasan-kekerasan.

Data (010)

“Tidak apa, Neng, banyak pekerja mereka yang tetap hidup walau makan seperti itu. Lagi pula, Akang tidak bekerja sekeras mereka. Eneng lihat, Akang hanya mencatat dan membayarkan upah. Akang bisa makan sepulang kerja saja, Neng. Yang penting Eneng selamat. Begundal-begundal Jepang itu seperti orang kerasukan bila melihat wanita...” (KSM: 99).

Pada cuplikan paragraf di atas, ... *Begundal-begundal Jepang itu seperti orang kerasukan bila melihat wanita...*” terdapat kekerasan invasi, yakni kekhawatiran dan ketakutan yang diderita perempuan atas apa yang dilakukan lawan jenis. Artinya perempuan merasa terancam atas tingkah laku yang dicerminkan oleh lawan jenis yang mengarah pada pelecehan seksual atau pemerkosaan sehingga psikologis perempuan menjadi terganggu atau merasa tidak aman. Seperti yang dikatakan De Beauvoir dalam Febrianti, dkk (2023) bahwa perempuan tidak punya kebebasan, kesetaraan dan keluhuran martabat sebagai manusia. Tubuh perempuan tidak lain adalah objek pelampiasan nafsu, kekesalan, kekecewaan, dan kekejian maskulinitas yang jumawa. “Perempuan tumbuh dan hidup mengikuti kemauan lelaki, terpenjara dan tertindas dari kesetaraan.

Data (011)

Yoshiemoto Zawara kembali menatap Lilis. Meski berpakaian selayaknya pekerja teh, Lilis telah membuat organ

selangkangan Mayor Nippon itu berdenyut kencang, sang Mayor berteriak memanggil ajudannya. Serta-merta dua orang prajurit bersenapan Arisaka Rifle tipe 99 lengkap dengan bayonet muncul di hadapannya. Mereka memberi hormat dengan takzim. Entah apa yang mereka bicarakan, tetapi Yatna mencium gelagat busuk Yoshie terhadap istrinya. Peluh dingin menitik dari kening kepala gudang tersebut. (KSM: 115).

Pada paragraf di atas, gambaran bahwa Lilis istri dari Yatna mengalami tekanan psikologis yang dilakukan oleh lawan jenis yaitu para tentara Nippon. Menurut Sulaeman dalam Oktalia, dkk. (2026) mengatakan bahwa pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, tindak kekerasan terhadap perempuan mencakup segala bentuk baik yang berbasis gender atau tindakan fisik, seksual dan emosional yang mengakibatkan perempuan menderita. Selain itu, termasuk bentuk ancaman, intimidasi dan pelanggaran hak atau kemerdekaan perempuan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Data (012)

Melihat gelagat tak baik, sontak Yatna bersorak memelas, “Jangan ganggu dia, Tuan. Hukum saya saja, Tuan...Tuaaan....Oh, Saya mohon, dia istri saya TUAAN!” Namun Yoshiemoto tidak lagi mendengar. Gejolak napsu telah menutup telinganya. Matanya merah penuh dahaga. (KSM: 115).

Pada cuplikan dialog di atas, Yatna memohon kepada Mayor Yoshie untuk melepaskan istrinya. Yoshie dari awal telah menunjukkan perilaku ketertarikan kepada Lilis, walaupun Lilis saat itu telah tampil seadanya bahkan melindungi tubuhnya dengan karung. Tetapi hal tersebut tidak berhasil menghindar dari mata keranjang Mayor Yoshie. Ia tetap menginginkan tubuh Lilis, matanya seolah-olah menerawang, menerobos menguliti tubuh Lilis. Bertitik tolak dari hal tersebut maka apa yang dilakukan Yoshie termasuk gender dan kekerasan

Tuti, Elkhoutoun Dzatusy-Syawkah

Manifestasi Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel Ksatria Sabang Merauke Karya Jose Rizal (Kajian Gender)

dalam bentuk *fornografi* yaitu jenis kekerasan nonfisik yaitu pelecehan terhadap perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek kesenangan atau keuntungan.

Data (013)

"Anata ga utsukusbiku mieru, kamu cantik sekali..." Yoshie mengangkat dagu Lilis.

Pada data di atas peneliti mengelompokkan hal yang dilakukan tokoh Jepang bernama Yoshie merupakan bentuk kekerasan jenis terselubung (*molestation*) terdapat pada, "...Yoshie menganggot dagu Lilis." Memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa izin dari perempuan tersebut dengan berbagai cara dan kesempatan. Jenis kekerasan ini sering terjadi di era sekarang, baik ketika di dalam bus ataupun dalam kereta serta di tempat-tempat lain yang memungkinkan. Hal ini termasuk ke dalam gender dan kekerasan jenis terselubung.

Data (014)

Keadaan jadi tak terkendali. Setan-setan bergentayangan kegirangan. Yatna diikat di kursi kayu, di bawah tolongan sepucuk bayonet oleh seorang prajurit, sementara itu prajurit lainnya memegang Lilis, membantu sang komandan melampiaskan napsu. Lilis merintih. Yatna menjerit. Ketiga laskar Jepang membalas dengan tawa terbahak. (KSM: 116).

Data (015)

Peluh jahanam Yoshiemoto bercucuran, menitik ke kulit putih Lilis yang tidak berdaya. Udara terasa mendidih, tatkala Mayor itu dipuncak hajatnya. Dia memeluk lama tubuh Lilis, mengecupnya perlahan, melumat kembali bibir Lilis sebelum bangkit. Mengenakkan baju militernya, Yoshie tersenyum puas. (KSM: 116).

Pada cuplikan di atas, ruda paksa terjadi pada Lilis, yang dilakukan oleh Mayor Yosie, suaminya diikat di sebuah kursi sedangkan kedua anak buah Mayor Yosie justru membantu

komandannya itu untuk melakukan hal tidak terpuji terhadap Lilis. Peristiwa di atas menggambarkan ketidakadilan gender bentuk kekerasan. Fakih (2008) mengatakan bahwa bentuk pemerkosaan pada perempuan terjadi bilamana seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.

Tokoh Lilis, menjadi korban pemerkosaan dari para tentara Jepang. Bahkan sejak awal para tentara itu memperlakukan perempuan seperti santapannya. Mereka tidak lagi mempunyai rasa kemanusiaan. Ketidakrelaan Lilis berdasarkan ekspresinya dikarenakan ketakutan yang teramat sangat oleh para tentara tersebut.

Data (016)

Seolah kuda lepas dari kekang, kedua prajurit Jepang menyerbu Lilis yang sedang terkulai lemas. Yatna makin meronta. Sebuah kaki kursi patah berderak. Yatna terjerembab. Jeratan tali melonggar, terlepas. (KSM: 116).

Selanjutnya, pada data (016) ini terjadi ruda paksa ramai-ramai pada tokoh Lilis. Bagi para tentara itu, perempuan seperti Lilis yang tidak punya kekuatan merupakan sasaran empuk bagi mereka. Bentuk ketidakberdayaan itulah segingga terjadi ketidakadilan terhadap perempuan.

Data (017)

Yatna menangis tersedak, jemarinya mengusap rambut Lilis nan terurai. Selendang merah membalut luka perut dengan sia-sia, darah terus mengalir. "Dingin, Kang...dingin..." rintih Lilis dari bibir pucatnya. (KSM: 117).

Pada paragraf di atas, persoalannya tidak hanya jadi sasaran pemerkosaan, Lilis juga mengalami kekerasan fisik maupun mental. Dalam teori gender disebut dengan erangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini

Tuti, Elkhoutoun Dzatusy-Syawkah

Manifestasi Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel Ksatria Sabang Merauke Karya Jose Rizal (Kajian Gender)

disebut gender-related violence. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender (Fakih, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *Kesatria Sang Merauke* karya Jose Rizal dengan menggunakan teori gender Mansoer Fakih dapat disimpulkan menjadi dua bentuk manifestasi ketidakadilan, yaitu: gender dan stereotip serta gender dan kekerasan. Pertama, Gender dan stereotip mencakup bahwa perempuan Jawa (sesuai latar tempat berada di Jawa Barat) setelah menikah diharuskan melayani suaminya, seperti memasak, mengantar makanan ke tempat bekerja, mencuci pakaian, pada intinya hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Istri harus mematuhi suaminya, ketika suami melarang untuk bersoleh maka istri wajib mematuhi. Kedua, manifestasi gender dan kekerasan, terdapat tindak kekerasan fisik, seksual dan emosional. Kekerasan invasi, yakni kekhawatiran dan ketakutan, bentuk kekerasan jenis terselubung (*molestation*) yang kerap dialami oleh tokoh perempuan. dan kekerasan dalam bentuk pornografi yaitu jenis kekerasan nonfisik yaitu pelecehan terhadap perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek kesenangan atau keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIS Press.
- Fatimah, dkk. (2021). *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra.
<https://salingka.ppjbsip.com/index.php/SALINGKA/article/view/568/312>
- Febrianti, dkk. (2023). Etidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia*.
https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v

[12i1.2236](#)

- Fitriyah, dkk. (2025) *Pengantar sastra: Teori, jenis, dan pendekatan*. Sumbar: Gita Lentera.
- Meivitasari dan Widyatwati. (2023). *Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour)*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: Zenius Publisher.
- Oktalia, dkk. (2026). Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel A Master Trophy Book One Karya Naya A. *Inovasi: Jurnal Humaniora dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i1.4703>
- Rizal, Jose. (2021). *Ksatria Sabang Merauke*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahda, A.A dan Abrar, M. (2025). Hubungan Manusia dan Alam pada Cerpen “Dilarang Mencintai Bunga Bunga” Karya Kuntowijoyo. *METAFORA: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28450>
- Teew, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Krisdianti, dkk. (2024). Peran Gender dalam Novel Larung karya Ayu Utami. *AUFLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan pembelajarannya*.
<https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>